

## **Peningkatan Hasil Belajar PPKn Materi Tata Tertib Model *Make A Match* Siswa Kelas I SDN Bendosari 03 Tahun Pelajaran 2018/2019**

**Wagiyem**

Guru Kelas SDN Bendosari 03 Sukoharjo, Email: [wagiyembds03@gmail.com](mailto:wagiyembds03@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi akan rendahnya hasil belajar PPKn siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03 Tahun Pelajaran 2018/2019 materi tata tertib masih rendah. Penelitian ini bertujuan agar hasil belajar PPKn materi tata tertib siswa kelas 1 SDN Bendosari 03, Sukoharjo, Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat meningkat; melalui model *Make a match*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, adapun subjek dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 1 SDN Bendosari 03 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 8 siswa, waktu penelitian dimulai bulan Agustus 2018 sampai Desember 2018. Hasil penelitian selama pra-tindakan, siklus satu, siklus dua serta hasil pengamatan dan dokumentasi. Pengumpulan data penelitian menggunakan tes, observasi, dan analisis dokumen. Teknik uji validitas data menerapkan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian menyatakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03 Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019.

**Kata-kata Kunci:** *make a match*, hasil belajar, tata tertib

## ***Improvement of PPKn Learning Outcomes in the Material of Procedures for the Make A Match Class I SDN Bendosari 03 Academic Year 2018/2019***

**Wagiyem**

The teacher of SDN Bendosari 03 Sukoharjo, email: [wagiyembds03@gmail.com](mailto:wagiyembds03@gmail.com)

**Abstract:** This research is motivated by the low learning outcomes of the Class 1 students of SDN Bendosari 03 2018/2019 academic year, the discipline material is still low. This research aims to improve the learning outcomes of PPKn in the discipline of class 1 SDN Bendosari 03, Sukoharjo, academic year 2018/2019; through *Make a match* model. The research was carried out in two cycles, as for the subjects of this study, namely all grade 1 students of SDN Bendosari 03 Sukoharjo in the 2018/2019 academic year totaling 8 students, the research time was started from August 2018 to December 2018. The results of the study were during pre-action, cycle one, cycle two as well as the results of observations and documentation. Research data collection using tests, observation, and document analysis. The data validity test used data source triangulation and method triangulation techniques. Conclusion of the study state that the *make a match* model can improve the learning outcomes of PPKn Class 1 Student Rules of Conduct for SDN Bendosari 03 Sukoharjo Semester I Academic Year 2018/2019.

**Keywords:** *make a match*, learning outcomes, discipline

### **Pendahuluan**

Guru merupakan orang yang bekerja mentransfer ilmu kepada siswa sehingga menyebabkan profesi guru sebagai profesi yang mulia. Banyak orang yang menginginkan menjadi seorang guru. Guru merupakan pengganti orang tua di lingkungan sekolah. Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama guru yaitu mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Dijelaskan guru merupakan komponen yang penting dalam pendidikan (Suwandi, 2008: 11). Guru dalam memenuhi tugas tugas tersebut terkadang tidak seperti harapan, akan tetapi ada kendala-kendala yang sering muncul, baik itu dari diri sendiri maupun dari siswa. Hal tersebut seperti yang terjadi pada siswa kelas 1 SDN Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, khususnya siswa kelas 1 materi tata tertib mata pelajaran PPKn belajarnya masih rendah, keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh model pembelajaran yang diterapkan. Kemampuan siswa dalam pemahaman pelajaran dipengaruhi dari model pembelajaran yang sesuai, sehingga mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Berbagai macam model pembelajaran bisa menjadi salah satu pilihan untuk guru agar proses belajar dan mengajar di kelas berlangsung secara efektif serta optimal, penggunaan pembelajaran kooperatif bisa menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif. Salah satu kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu memberikan kesempatan kepada siswa agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, karena pembelajaran kooperatif menuntut siswa lebih aktif bekerja sama di dalam kelompoknya. Upayapeningkatan keaktifan serta partisipasi siswa di dalam kelas, guru bisa menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif *Make a match* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa. Penggunaan model pembelajaran ini yaitu guru membuat kartu soal dan kartu jawaban kemudian guru menyuruh siswa mencari pasangan kartu dari jawaban kartu soal tersebut dengan abats waktu yang telah disepakati bersama, siswa dapat menemukan pasangan yang sesuai dengan konsep. Kondisi di kelas saat ini menunjukkan dari kriteria ketuntasan minimal yaitu tujuh puluh lima. Hasil Ulangan harian siswa kelas 1 SDN Bendosari 03 sejumlah 8 orang siswa yang tuntas hanya 3 orang siswa dan 5 orang siswa lainnya tidak tuntas, jadi prosentasenya hanya 37,5% siswa kelas I mengalami ketuntasan belajar. Hal tersebut diatas terjadi oleh beberapa faktor penyebab yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru selama ini, strategi pembelajaran yang belum mampu meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa. Kurang pahamiya siswa dalam hal materi pelajaran sehingga dalam pembelajaran siswa merasa bosan sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi rendah. Proses pembelajaran di dalam kelas yang terpusat pada guru mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut terlihat saat kegiatan belajar mengajar di kelas, interaksi aktif baik antara siswa dengan guru maupun interaksi siswa dengan siswa masih jarang dilakukan. Siswa masih belum lihai dalam menjawab pertanyaan maupun bertanya mengenai materi yang telah diajarkan. Siswa belum bisa memecahkan masalah dikarenakan siswa masih belum bekerjasama di dalam kelompok diskusi. Siswa masih asyik belajar sendiri. Pengetahuan yang diperoleh bukan dibangun sendiri secara terus menerus oleh siswa melalui pemahaman sendiri, karena siswa belum bisa menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari. Beberapa permasalahan siswa kelas 1 SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo yaitu: Siswa terlihat pasif dan tidak aktif dalam pembelajaran. Hasil ulangan harian dari 8 siswa, yang telah tuntas dan dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 hanya 3 siswa atau 37,5% dengan nilai rata-ratanya adalah 62,5.

Kementerian pendidikan dan Kebudayaan akan memberlakukan Kurikulum 2013 mulai Tahun Pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum 2006. Pasal 1 ayat (19) Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

ajar serta cara yang diterapkan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk tujuan pendidikan tertentu. Undang Undang Nomor 29 tahun 2003 memuat tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengeksplorasi potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu perubahan pada kurikulum 2013 adalah mengubah nama muatan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menempatkan mapel PPKn menjadi bagian dari kelompok muatan pelajaran yang mempunyai misi pengokohan bangsa; menempatkan SK-KD dan indikator PPKn tingkat nasional dengan menekankan nilai dan moral Pancasila; norma UUD NKRI Tahun 1945; semangat Bhinneka Tunggal Ika; dan wawasan NKRI.; memantapkan pengembangan peserta. Model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristik muatan pelajaran PPKn yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warganegara yang cerdas dan baik secara utuh. Alasan PKn dipertimbangkan kembali untuk menjadi PPKn adalah karena pada pada kurikulum 2006 Pancasila tidak dimunculkan secara eksplisit seakan akan hilang. PKn meski dalam Kurikulum terdapat topik bahasan yang khusus tentang Pancasila, tetapi hanya mendapat porsi yang sedikit. Oleh karena itu, Pancasila ditekankan kembali agar siswa dapat mengingat bahasan yang terpenting pada Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia yang berlandaskan Pancasila, serta tidak sembarangan mengadopsi nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan versi barat yang dapat menjadikan demokrasi di Indonesia menjadi melampaui apa yang harusnya menjadi ciri khas bangsa Indonesia selama ini. Kembalinya Pancasila yang terdapat pada perubahan PKn menjadi PPKn merupakan bagian dari penguatan empat pilar kebangsaan meliputi: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Empat pilar tersebut erat berkaitan satu dengan yang lain dan dijiwai oleh Pancasila. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah mempersiapkan warga Indonesia agar berkemampuan hidup menjadi seorang warganegara yang beriman, produktif, inovatif, kreatif serta mampu berkontribusi dalam lingkungan masyarakat, bangsa, negara serta dunia. Muatan pelajaran PPKn harus dibuat secara menarik dan kreatif sehingga dapat membuat siswa menyukai untuk mempelajarnya, sehingga peserta didik merasa ingin, tidak menjadikannya beban, dan dapat merasakan manfaat mempelajari PPKn dan juga selain itu dapat mengubah pandangan bahwa pelajaran PPKn adalah salah satu muatan pelajaran membosankan yang menurut peneliti lihat, penilaian PPKn merupakan pelajaran yang membosankan atau tidaknya, dapat dipengaruhi oleh keinginan atau minat dari siswa tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana cara guru menyampaikan pelajaran tersebut. Guru harus mampu memberikan contoh pribadi menyenangkan di hadapan siswanya. Guru profesional mampu mengatur jalannya pembelajaran di dalam kelas, mampu berinteraksi dengan orang lain dengan cara komunikasi yang baik. Menurut S. Nasution dalam Suyitno (1997:25) guru yang baik paling sedikit harus menguasai sepuluh kriteria yaitu: (1) memahami serta menghormati siswa, (2) menguasai bahan ajar yang akan diberikan, (3) memilih dan menerapkan metode pembelajaran dengan materi, (4) menyesuaikan bahan ajar dengan kemampuan tiap individu, (5) menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, (6) menekankan pengetahuan agar terhindar dari verbalisme, (7) mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, (8) memiliki tujuan pembelajaran tertentu pada setiap pelajaran, (9) tidak terbatas dengan buku cetak atau teks, dan (10) bukan terbatas hanya mengajar dalam menyampaikan pengetahuan saja akan tetapi juga membentuk karakter anak. Keterlibatan siswa yang kurang untuk mengikuti pembelajaran PKn perlu mendapatkan perhatian sehingga saat kegiatan belajar

mengajar berlangsung dengan lancar dan baik, fasilitas yang menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti perpustakaan yang dilengkapi buku PPKn yang berkaitan sesuai dengan materi pembelajaran sangat membantu keberhasilan pembelajaran PPKn. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn baiknya menggunakan model pembelajaran yang aktif yang ditandai oleh dua faktor yakni: adanya interaksi antara antara guru dan siswa, dan berfungsi secara maksimal meliputi karsa, emosi, indera dan nalar. Siswa dituntut untuk aktif dan kreatif, maka metode yang diterapkan adalah metode tanya jawab, diskusi, eksperimen, pemberian tugas, dan lain-lain yang disesuaikan dengan materi pelajaran, tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa begitupun juga dengan modelnya. Davidson dan Warsham (dalam Isjoni, 2011: 28) mengatakan “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membagi siswa secara kelompok yang bertujuan menciptakan pembelajaran efektif yang terintegritas dengan keterampilan sosial yang memuat akademik”.Slavin (dalam Isjoni, 2011: 15) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran siswa dituntut belajar dan saling bekerja sama satu sama lain dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Pembelajaran kooperatif beranggotakan 4-6 orang siswa secara heterogen” sehingga model pembelajaran kooperatif menuntut siswa saling bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berarti siswa dilatih bertanggung jawab dan berusaha untuk belajar dan menemukan suatu informasi agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan pada mereka. Tujuan model pembelajaran kooperatif yang termuat dalam Widyantini (2006: 4) adalah “hasil belajar siswa dapat meningkat serta mampu menerima keragaman dari teman dan pengembangan keterampilan sosial”. Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2010: 57) mengungkapkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan hasil akademik dan siswa dapat memahami dengan baik secara individu maupun secara kelompok. Tambahan pendapat dari Louisell dan Descamps (dalam Trianto, 2010: 57) karena siswa bekerja dalam tim, maka akan otomatis bisa memperbaiki hubungan antarsiswa dari latar belakang kemampuan berbeda dan mengembangkan keterampilan proses dan pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan minat belajar siswa, siswa mampu berinteraksi dan belajar bersama siswa lainnya yang berbeda latar belakang dan juga memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif yang mampu menarik perhatian dan partisipasi siswa adalah model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran kooperatif *make a match* ini berasal dari falsafah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27). Menurut Wahab (2007 : 59) model pembelajaran *make and match* merupakan sistem pembelajaran yang menekankan penanaman kemampuan sosial seperti kerjasama, interaksi yang diimbangi cara berpikir cepat melalui permainan menemukan pasangan dengan dibantu kartu. Sejalan dengan pendapat Isjoni (2007: 77) menyatakan bahwa *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan sambil belajar konsep dalam suasana yang menyenangkan. Tujuan dari pembelajaran dengan model *make and match* adalah untuk melatih pemahaman siswa agar lebih cermat terhadap suatu materi pokok (Fachrudin, 2009 : 168). Hasil temuan penelitian yang pernah diterapkan oleh Juhji (2017) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan semangat dan keaktifan hasil belajar IPA. Adapun seperti model yang lain, model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kelemahan seperti yang dipaparkan oleh Huda (2013: 253-254) mengenai kelebihan model pembelajaran tipe *make a match*

yakni: (1) merupakan model pembelajaran yang menyenangkan yang terdapat unsur permainan, sehingga meningkatkan aktivitas belajar siswa secara kognitif maupun fisik;(2) model pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga meningkatkan pemahaman siswa; (3) model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya melatih keberanian siswa untuk tampil di depan kelas; dan dapat melatih kedisiplinan siswa agar lebih menghargai waktu untuk belajar.

Model tipe *make a match* ini juga memiliki kelemahan disamping kelebihan. Kelemahan model pembelajaran *make a match* antara lain: strategi ini membutuhkan persiapan waktu yang lama; pada awal penerapan model pembelajaran ini, banyak siswa merasa malu untuk berpasangan dan menemukan pasangan apalagi dengan pasangan lawan jenisnya; sehingga guru harus dapat mengarahkan siswa dengan baik, selain itu saat presentasi akan terdapat siswa yang kurang memperhatikan; guru harus bersikap hati-hati dan bijaksana dalam memberi hukuman siswa yang tidak mendapat pasangan, sehingga siswa tidak akan merasa malu karena tidak bisa menemukan pasangan; dan penggunaan model pembelajaran ini secara menerus akan menimbulkan kebosanan pada siswa, oleh karena itu guru harus inovatif dalam menyikapinya.

Komalasari (2010: 83 –84) mengungkapkan bahwa langkah-langkah penerapan model tipe *make a match* yakni guru harus menyiapkan kartu yang berisikan materi pelajaran sesuai dengan yang telah dipelajari untuk sesi *review*, kartu yang dibuat adalah satu kartu soal dan satu lainnya kartu jawaban; masing-masing siswa akan mendapat satu kartu soal/jawaban kemudian memikirkan jawaban/soal dari kartu yang didapat; siswa yang memegang kartu soal harus menemukan pasangan dari siswa pemegang kartu jawaban; siswa yang mampu menemukan pasangan sebelum waktu habis akan diberi point; setelah selesai, permainan akan diulang kembali, kartu akan dikocok kembali oleh guru, tiap siswa akan mendapat kartu berbeda dari sebelumnya; demikian seterusnya permainan akan berakhir jika dirasa sudah cukup. Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn pada Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019; Berapa persen peningkatan hasil belajar PPKn pada Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SD Negeri Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019; Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn pada Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019

Tujuan penelitian ini antara lain meningkatkan hasil belajar PPKn pada materi tata tertib Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019; melalui menggunakan model pembelajaran *Make a match*; Mengetahui seberapa persen peningkatan hasil belajar Belajar PPKn pada Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019; Mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Belajar PPKn pada Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019.

### **Metode Penelitian**

Pelaksanaan Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo pada siswa kelas 1 semester I tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama lima bulan yaitu dari bulan Agustus 2018 sampai Desember 2018. Jadwal pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus yang tiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun pertemuan pertama siklus pertama akan pada hari Rabu, 12 September 2018, sedangkan Pertemuan kedua siklus pertama dijadwalkan pada hari, Rabu, 19 September 2018 dan Siklus kedua akan dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama pada hari Kamis, 11 Oktober 2018 sedangkan pertemuan kedua pada hari Kamis, 18 Oktober 2018. Subjek penelitian tindakan kelas ini merupakan semua siswa kelas 1SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 8 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar PPKn materi tata tertib siswa kelas 1 SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo melalui penerapan model pembelajaran *Make a match*. Data penelitian berasal dari hasil tes ulangan harian siswa dari pra tindakan, siklus pertama dan siklus kedua. Data hasil observasi diperoleh saat observasi proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* mata pelajaran PPKn Materi Tata Tertib. Sumber data diperoleh dari data siswa kelas 1SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo dan guru kelasnya dan dokumen yang berupa; daftar kelas tentang nama siswa dan jenis kelamin, RPP dan dokumentasi tentang kegiatan pembelajaran PPKn Materi Tata Tertib. Pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik yaitu dokumen, tes dan observasi. Observasi/pengamatan difokuskan pada proses kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya pembelajaran PPKn Materi Tata Tertib melalui model pembelajaran *Make a match*. Soal yang digunakan dalam penelitian ini berupa butir soal isian berjumlah 10 soal uraian terbatas sesuai materi pembelajaran yang dilakukan di akhir pembelajaran dan dokumentasi yang berupa arsip tentang materi pendukung penelitian dan foto-foto kegiatan. Validasi data sebagai suatu tindakan pembuktian kebenaran terhadap data yang didapat sesuai dengan mekanisme yang digunakan. Validasi data dalam penelitian tindakan kelas adalah triangulasi metode dan triangulasi yang kedua yaitu triangulasi sumber data dari siswa, guru, dan dokumen. Ketuntasan belajar berdasarkan Kurikulum 2013. Siswa dinyatakan memenuhi ketuntasan belajar apabila siswa telah mencapai hasil / nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan yaitu 75 untuk mata pelajaran PPKn dan siswa dinyatakan memenuhi ketuntasan belajar bila di kelas tersebut telah mencapai 80% dari KKM yang telah dimuat Indikator Kinerja. Atas dasar hal tersebut, maka indikator kinerja penelitian dapat yaitu jika Kriteria ketuntasan klasikal minimal pelajaran PPKn mencapai 80%. Penentuan keberhasilan dari siklus pertama sampai siklus kedua atau siklus berikutnya mencapai nilai rata rata kelas 75. Prosedur penelitian ini mengikuti prinsip Penelitian Tindakan Kelas, yaitu meliputi beberapa tahap antara lain; perencanaan, implementasi atau pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi jika dirasa belum berhasil maka diadakan perencanaan ulang pada siklus kedua, dan seterusnya. Prosedur penelitian tindakan kelas menggunakan model siklus di atas. Siklus penelitian direncanakan sejumlah 2 siklus yang tiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 x pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan dikarenakan data hasil pratindakan yang diperoleh menunjukkan hasil belajar PPKn siswa yang masih rendah. Pada tahap perencanaan siklus pertama meliputi menyusun RPP dengan materi tata tertib dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match*, kemudian menyusun materi pembelajaran, menyusun

instrumen penelitian yang meliputi: daftar hadir siswa, lembar observasi, dan soal tes tertulis. Tahap pelaksanaan pembelajaran pada tindakan dilakukan selama 2 kali pertemuan, yang masing-masing pertemuan adalah sebanyak 2 jam pelajaran (2 x 2 x 35 menit). Tahap observasi atau pengamatan dilakukan seiring dengan dilaksakannya tindakan karena hasil pengamatan diperoleh selama proses tindakan berlangsung begitu juga dengan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan pada tahap pengamatan atau observasi berlangsung. Pengamatan ini dilakukan guna memantau rencana yang telah dibuat terlaksana dengan baik atau tidak. Hasil dari pengamatan atau observasi dijadikan pedoman pelaksanaan perbaikan pada tindakan selanjutnya. Kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Make a match* siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo yang telah didokumentasi, diamati kembali untuk dianalisis kemudian didiskusikan dengan teman sejawat agar bisa dicari penyelesaiannya yang efektif pada kegiatan tahap berikutnya. Analisis dilakukan dengan membandingkan peningkatan hasil belajar PPKn Materi Tata Tertib pada siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo dari pra tindakan, ke siklus pertama, dari siklus pertama ke siklus kedua. Hasil analisa dan refleksi pada siklus pertama beserta permasalahannya digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada tindakan siklus kedua.

#### Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini menyatakan bahwa model *make a match* banyak melibatkan siswa dalam belajar PPKn Materi Tata Tertib Siswa lebih bersemangat dalam diskusi untuk memahami materi pembelajaran. Ketuntasan pada pra tindakan 37,5 %. Siklus pertama persentase ketuntasan 62,5 % dan pada siklus kedua menjadi 100% terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari pra tindakan sampai siklus kedua. Ketuntasan hasil belajar PPKn dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pencapaian Ketuntasan

Tahapan Siklus	Ketuntasan Siswa		Prosentase Ketuntasan	
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
Pra tindakan	3	5	36,5%	62,5%
Siklus I	5	3	62,5%	37,5%
Siklus II	8	0	100%	0%

Pada kondisi awal hasil belajar muatan pelajaran PPKn Materi Tata Tertib siswa kelas 1 SDN Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019, masih sangatlah rendah. Data dari persentase ketuntasan belajar siklus 1 hanya mencapai 37,5% hal ini dikarenakan penyampaian materi oleh guru masih konvensional yaitu belum memakai model pembelajaran *make a match*. Nilai rata-rata sebelum tindakan 62,5 nilai terendah 40, nilai tertinggi hanya 80, dan ada 5 siswa atau 62,5% yang belum tuntas nilai KKM, hanya 3 siswa atau 37,5% yang mampu tuntas nilai KKM. Solusi yang diupayakan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengganti model pembelajaran yang lebih sesuai dan menyenangkan yaitu model *make a match*. Pelaksanaan penelitian tindakan penelitian siklus pertama menunjukkan bahwa hasil belajar muatan pelajaran PPKn Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 telah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu diperoleh nilai rerata 77,5, nilai terendah 60, nilai tertinggi mencapai 100, dari jumlah seluruh siswa yang hadir yaitu sebanyak 8 siswa terdapat 5 siswa atau 62,5% yang tuntas KKM, sedangkan 3 siswa atau 37,5% belum tuntas KKM. Hasil tersebut membuktikan bahwa hasil belajar pelajaran PPKn siswa materi

tata tertib meningkat pada tindakan pembelajaran siklus kedua. Persentase ketuntasan belajar yang didapatkan siswa selama siklus 1 meningkat dari sebesar 62,5% menjadi 100% pada akhir tindakan Siklus 2 meningkat sebesar 37,5%. Hasil belajar PPKn siswa materi tata tertib pada siklus 1 ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tetapi belum mencapai indikator kinerja 80%, sehingga penelitian harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus kedua. Tahapan siklus kedua dimulai dari perencanaan berdasarkan perbaikan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok beranggotakan empat siswa, siswa menjadi lebih aktif dan kondusif selama pembelajaran, ternyata dengan penggunaan model tipe *Make a match* pada pembelajaran PPKn Materi Tata Tertib lebih efektif dibandingkan dengan model ceramah atau membaca baik dari faktor seperti faktor guru maupun faktor siswa, sehingga hasil belajar pada siklus kedua sudah mengalami peningkatan signifikan yaitu nilai rata-rata 88,75 nilai terendah 80, nilai paling tinggi 100, dari keseluruhan siswa yaitu sebanyak 8 siswa atau 100 %, sudah melampaui atau sama dengan nilai KKM yang telah ditentukan. Pada siklus kedua ini persentase ketuntasan telah melampaui indikator kinerja peneliti menyudahi penelitian hanya sampai siklus kedua saja. Data hasil penelitian yang diperoleh mengenai peningkatan hasil belajar PPKn Materi Tata Tertib dari sebelum tindakan sampai siklus dua telah disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Peningkatan Tiap Siklusnya

No	Uraian	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	100	100
2	Nilai Terendah	40	60	80
3	Nilai rata-rata	62,5	77,5	88,75
4	Tuntas	3	5	8
5	Tidak tuntas	5	3	0

Perolehan rata-rata nilai PPKn materi tata tertib yang diperoleh sudah melampaui KKM yang ditetapkan dengan  $KKM \geq 75$ , maka siswa kelas 1 SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar, oleh karena itu hipotesis tindakan tindakan kelas ini menyatakan bahwa “model pembelajaran *Make a match* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### Pembahasan

Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa melalui model *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 terbukti kebenarannya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai rerata hasil belajar PPKn dan tingkat ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus yang dilakukan. Pada pra tindakan sebelum diterapkan model *make a match*, dalam pembelajaran PPKn di kelas 1 SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, guru masih menggunakan pembelajaran dengan cara konvensional, yaitu ceramah dan membaca menyebabkan siswa hanya mendengarkan guru dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga hanya guru yang terlihat aktif, dalam membaca materi, ternyata siswa juga mengalami kesukaran dalam memahaminya. Hasil belajar PPKn Materi Tata Tertib sebelum diberikan tindakan diketahui siswa masih rendah.

Dilihat dari perolehan nilai rata-rata PPKn sebesar 62,5 Nilai tersebut masih di bawah KKM yang ditetapkan, yaitu dengan KKM >75. Berdasarkan hasil tersebut, maka Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar. Ditinjau dari penguasaan penuh secara klasikal, tingkat ketuntasan belajar siswa baru mencapai 37,5% dibawah indikator ketuntasan kelas sebesar  $\geq 75\%$ . Rendahnya hasil belajar diindikasikan disebabkan karena belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan membuat siswa merasa senang sehingga dapat siswa dapat termotivasi dan menarik perhatian siswa. Berdasar data pengamatan diatas, diketahui bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran sehingga siswa belum termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar dan terlihat siswa yang kurang begitu tertarik dengan penjelasan guru yang cenderung hanya menyampaikan materi saja tanpa mengaitkan siswa secara langsung. Pada tindakan siklus pertama diperoleh nilai rata-rata PPKn adalah 77,5 yang telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$  maka secara klasikal bisa dikatakan siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Meskipun demikian, indikator penguasaan penuh secara klasikal berupa keseluruhan siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan KKM  $\geq 75$  sebanyak  $\geq 80\%$  belum tercapai, yaitu baru mencapai 62,5% atau baru 5 siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal yang telah ditentukan, sedangkan 3 siswa atau 37,5% siswa belum mencapai ketuntasan. Pada kegiatan siklus pertama terlihat keberanian siswa dalam presentasi masih belum nampak, serta anggota kelompok lain masih sedikit yang menanggapi terhadap argumen yang dipaparkan. Alokasi waktu telah sesuai dengan skenario. Ketuntasan minimal hasil belajar siswa yang harus diperoleh siswa ternyata belum mencapai indikator kinerja penelitian sehingga peneliti memutuskan untuk meneruskan ke siklus kedua. Pada siklus ini diperoleh hasil belajar PPKn Materi Tata Tertib siswadengan menggunakan model *Make a match* pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata sebesar adalah 88,75 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau keseluruhan siswa telah berhasil memenuhi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan di siklus kedua secara klasikal telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  meningkat menjadi sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil belajar siswa, maka guru atau peneliti tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus selanjutnya karena yang dilakukan sudah dianggap memuaskan, Pada pra tindakan diperoleh rata-rata hasil yang diperoleh siswa sebesar 62,5 pada siklus pertama sebesar 77,5 dan pada siklus kedua sebesar 88,75. Sedangkan presentase siswa yang memenuhi KKM pada kondisi awal sebesar 37,5%, siklus pertama sebesar 62,5% dan siklus kedua sebesar 100%. Ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi sebesar 100% pada akhir tindakan Siklus2, jadi terdapat peningkatan rata-rata dan prosentase siswa yang telah mencapai KKM dari pra tindakan, siklus pertama, dan siklus kedua. Peningkatan nilai rerata dari kondisi awal sebesar 26,25 dan peningkatan ketuntasan sebesar 37,5% dari kondisi awal sampai pada akhir tindakan siklus kedua. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Neni (2017) pada siswa kelas V SD Negeri Tempuran 4 Ngawi juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *make a match*. Peningkatan tersebut dikarenakan model pembelajaran tersebut melibatkan minat dan pikiran serta kreatifitas siswa melalui permainan sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan data analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa “Melalui model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SDN Bendosari 03 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 terbukti kebenarannya” Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar dari PPKn pra tindakan hingga siklus kedua, yaitu model *make a match* merupakan model pembelajaran yang dapat memicu kemampuan berfikir siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Melalui model *make a match* hasil belajar mata pelajaran PPKn Materi Tata Tertib Siswa Kelas 1 SDN 03 Bendosari Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 menjadi meningkat. Persentase ketuntasan belajar klasikal sebelum dilakukan tindakan yaitu 37,5%, dan menjadi 100% pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 62,5%, sehingga bisa disimpulkan bahwa model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn menjadi. Saran setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah hendaknya siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran, Guru berusaha mencari ide alternatif lainnya yang mampu menjadikan suasana kelas menjadi menari sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, baik melalui penggunaan metode, media atau alat peraga sehingga mutu pembelajaran dapat ditingkatkan. Bagi sekolah apabila memiliki kondisi serupa dengan sekolah penulis kiranya pembelajaran dengan model *make a match* bisa di rekomendasikan sebagai salah satu solusi perbaikan, tentu saja dengan melakukan modifikasi yang sesuai.

### Daftar Rujukan

- Fachruddin Saudagar. (2009). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Huda, Mihtahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ira Dwi Setya Rahmayanti & Henny Dewi Koeswanti. (2017). Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, volume 5(3), hal: 209-218.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lie, Anita. (2003). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Neni Nisrohad Riyanti. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Tempuran 4 Ngawi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, volume 6(4), hal: 440-450,
- Suyitno, Amin. (1997). *Dasar-dasar Proses Pembelajaran. PPKn I*. Semarang: Jurusan Pendidikan PPKn. F MIPA UNNES.
- Suwandi, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wahab, Abdul Aziz. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.